

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Abstract:

Oleh:
Moh. Kamilus Zaman
Email:
zamankamilus@gmail.com

Program Doktor UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

The idea of Islamization was triggered by a dichotomy. This dichotomy is not only extends in the realm of science, but also extends in domain of religion in the context of state. From the first dichotomy generated the stigma of religious and general knowledge, while from the second dichotomy, it caused a secular attitude. As a result of this dichotomy, most Muslims keep far themselves from general science and government which results in their backwardness in the development of science and technology. On the other hand, Islam itself has the concept of taubid in its faith. This concept was used as the foundation by Ismail Raji al-Faruqi in carrying out and succeeding the idea of Islamization of science in order to catch up Muslims' backwardness for centuries.

Keywords: Islamization of Science, Integration of Science, Al-Faruqi

PENDAHULUAN

Materi agama Islam tidak hanya diajarkan di pondok pesantren, melainkan juga diajarkan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum yang bercirikan Islam. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia disebut pesantren dan madrasah, sedangkan sistem pendidikan Belanda disebut dengan sekolah. Ini adalah awal kesan pemisahan lembaga pendidikan agama dan umum. Kehadiran madrasah merupakan respon atas sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang tidak berpihak pada warga masyarakat kelas bawah.

Gerakan dakwah para walisongo yang dilanjutkan oleh para santri dan pengikutnya mampu melakukan islamisasi masyarakat Nusantara secara menyeluruh. Melalui surau, masjid, padepokan atau pesantren yang dibangun, syi'ar Islam masuk ke pelosok-pelosok negeri ini. Perkembangan lembaga pendidikan dari surau, masjid, dan pesantren, akhirnya ke madrasah. Madrasah sebagai sistem pendidikan asli penduduk negeri ini ikut andil dalam islamisasi sistem pendidikan nasional sebagai bentuk perlawanan terhadap sekolah yang didirikan Belanda.

Melihat realita ini, pemerintah pada masa kemerdekaan mengubah kurikulum pendidikan nasional. Sejak itu, banyak sekolah yang memadukan

antara kurikulum umum atau kejuruan dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama.¹ Sejak saat itu, lembaga-lembaga madrasah mulai berubah menjadi sekolah umum bercirikan agama, madrasah-madrasah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran sains dan sosial ke dalam kurikulum pendidikannya. Bahkan, belakangan ini terjadi sebaliknya, yaitu sekolah-sekolah umum menambahkan materi pelajaran agama ke dalam kerangka kurikulumnya. Sebut saja seperti SD Islam Sabilillah, SMP Islam Ma'arif, SMP Islam Wahid Hasyim, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, SMA Islam al-Irsyad, dan lain-lain.

Semua upaya itu dilakukan atas nama islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu. Semua lembaga pendidikan bersaing satu sama lain, baik yang berjenis sekolah atau madrasah. Jargon islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan menyeruak di berbagai lembaga pendidikan, terutama di jenjang pendidikan tinggi. Adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang nyata-nyata memproklamkan diri sebagai kampus integrasi ilmu pengetahuan dengan konsep pohon ilmunya.

¹ Muhamad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 196.

Universitas yang dikesankan tempat ilmu pengetahuan sains dan teknologi bergandengan secara terminologi dengan term ‘Islam’ yang dikesankan berorientasi keagamaan menunjukkan adanya “islamisasi sains.” Dalam praktiknya, pendidikan yang bernafas islamisasi ini menjadikan ayat dan/atau hadits menjiwai ilmu-ilmu sains dan teknologi yang dikaji di beberapa program studi yang ada di dalamnya. Atas nama islamisasi, perguruan tinggi umum seperti Universitas Merdeka Malang, Universitas Brawijaya Malang, dan lain-lain mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam sebagai Ilmu dasar yang harus dikuasai sebelum matakuliah lain.

Upaya-upaya itu semua, hemat saya, merupakan proses islamisasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan. Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.² Salah seorang tokoh yang disebut-sebut dalam kajian islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan adalah Ismail Raji Al-Faruqi.

Al-Faruqi menjelaskan bahwa islamisasi pada tingkat kongkretnya adalah islamisasi sains, yaitu islamisasi disiplin-disiplin ilmu, produksi buku-buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menurut visi Islam.³ Mengkaji islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi menjadi daya tarik tersendiri, karena gema islamisasi ilmu pengetahuan mengemuka dari tangannya.

Perjalanan akademik keilmuannya merupakan cermin islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Al-Faruqi menempuh pendidikan di College Des Freres (St. Joseph) Lebanon pada rentang tahun 1926 hingga tahun 1936. Pada tahun 1941, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di Amirecan University of Beirut di Beirut dengan mengambil kajian Filsafat dengan gelar sarjana muda (Bachelor of Art) dan pada tahun 1949 ia berhasil meraih gelar master (Master of Art). Sedangkan gelar doktornya diperoleh di Indiana University. Titel doktor tidak membuatnya lepas dahaga keilmuan, oleh karenanya

² Imanuddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Historis* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), 40.

³ Imanuddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Historis*, 70.

kemudian ia melanjutkan kajian keislamannya di jenjang pascasarjana di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir.⁴

Jejak perjalanan akademik yang ditempuh Ismail Raji Al-Faruqi mengisahkan kepada kita akan pentingnya integrasi ilmu atau perlunya mendekatkan dua kutub yang selama ini mengalami kesenjangan, yaitu apa yang disebut dengan ilmu umum dan agama. Rihlah ilmiah Ismail Raji Al-Faruqi menapaki lembaga-lembaga ternama di dunia seperti Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang kental dengan kajian-kajian keislamannya, Amirecan University of Beirut yang konsen pada kajian ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat. Dengan dua kutub yang berbeda ini, Ismail Raji Al-Faruqi bangkit dengan ide Islamisasi Ilmu pengetahuannya.

Dari rekam jejak perjalanan akademinya, Ismail Raji Al-Faruqi menguasai berbagai disiplin ilmu secara integratif, misalnya etika, seni, sosiologi, kebudayaan (antropologi), metafisika, politik, dan juga wacana pendidikan. Ide islamisasi ilmu pengetahuan ini mewarnai keseharian dan aktivitasnya. Diskusi tentang islamisasi ini senantiasa dijalankan, pemikiran tentangnya pun dilontarkan, *palanning* mengenai cara merealisasikannya serta memengaruhi masyarakat juga dilakukan bersama saudara-saudaranya, misalnya ia sering mengadakan seminar-seminar dengan tema islamisasi ilmu pengetahuan. “*The Islamization of knowledge*” merupakan seminar pertama yang diadakan di Universitas Islam di Islamabad, Pakistan dan IIIT pada Januari 1982.⁵

PEMBAHASAN

Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.⁶

⁴ Lois Lamya Al Faruqi, *Alib Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Al Fikri, 1997), xii.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Jakarta: Mizan, 2003), 392-393.

⁶ Imanuddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Historis*, 40 .

Menurut Al-Faruqi di buku Mendidik Generasi Baru Muslim oleh Dr. Muhammad Shafiq banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berrelasi dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Bagi Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ilmu sosial barat tidak sempurna dan jelas bercorak barat juga melanggar diantara syarat krusial dari metodologi Islam, yaitu kesatuan kebenaran. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam.⁷

Menurut Al-Faruqi pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karenanya, diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya ini harus beranjak dari Tauhid menurut al-Faruqi.

Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan orientasi-orientasi yang konsisten dengan Islam. Semua disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan historis.⁸

Menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan juga dilakukan di kampus-kampus Islam. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Ummi, terdapat beberapa versi pemahaman tentang islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sinkron dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (*ayatisasi*). *Kedua*,

islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. *Keempat*, islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini, perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”.⁹

Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi

Untuk melandingskan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan.

Keesaan (kesatuan) Allah SWT

Dalam Islam, diyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan ialah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Allah SWT), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Allah SWT. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang relasi realitas yang dikaji dengan hukum Allah SWT (*divine pattern*).

Kesatuan Ciptaan

Semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial maupun estetis, ialah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) untuk mencapai orientasi akhir tertinggi, Allah SWT. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan umat dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka semua penelitian dan upaya reformasi dan inovasi keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya.

⁷ Am Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PPA Counsultans, 2010), 65-66.

⁸ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: the General Principles and the Workplan, dalam Knowledge for what?* (National Hijra Council, 1986), 45.

⁹ Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, Majalah Inovasi (Malang: UIN Malang, 22. Tahun 2005), 25.

Pemahaman di atas, berbeda dengan prinsip keilmuan barat, di mana sejak abad 15, mereka sudah tidak lagi berterima kasih pada Allah SWT melainkan hanya pada dirinya sendiri dan untuk kekrusialannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama

Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Allah SWT, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dialah yang menciptakan keduanya. al-Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang diajarkan wahyu pasti benar dan harus berrelasi dan sinkron dengan realitas. Jika terjadi disparitas atau bahkan pertentangan antara temuan sains dan wahyu, seorang muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya.

Kedua, tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berupaya merekonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan iptek.

Ketiga, pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Allah SWT tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.

Kesatuan Hidup

Menurut Faruqi, kehendak Allah SWT terdiri atas dua macam: (1) berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi; (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang muslim. Konsekuensinya,

tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani

Kesatuan Manusia

Tata sosial Islam, menurut Faruqi, ialah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Golongan muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Definisi umat bersifat trans lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi takwanya.

Meski demikian, Islam sepakat adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Allah SWT. Yang ditolak dan dikutuk Islam ialah paham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan ethnisnya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar golongan. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, paradigma ini mengajarkan bahwa semua reformasi dan inovasi ilmu harus berdasar dan berorientasi untuk kekrusialan humanisme, bukan hanya kekrusialan golongan, ras dan etnis eksklusif.¹⁰

Prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan diatas yang digagas oleh Alfaruqi itu mengubah dasar-dasar perspektif ilmuan barat yang sekuler dalam melihat realitas. bahkan bisa memberikan solusi yang solutif terhadap Ilmuan-Ilmuan Muslim dalam melihat realitas untuk mengislamisasikan penemuan-penemuan barat yang sekuler baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Orientasi dan Langkah Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi

Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religius di sisi yang lain. Dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci, orientasi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

¹⁰ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 260-262.

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khazanah warisan islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan islam secara kreatif modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola planning Allah.

Untuk merealisasikan orientasi-orientasi tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh.

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguasaan kategoris. Dalam langkah awal ini, disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk judul- judul Bab, tapi harus berbentuk kalimat- kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
 2. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu Modern harus disurvei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, keluasan wawasannya serta sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini berorientasi untuk memantapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu modern yang dikembangkan di dunia Barat.
 3. Penguasaan khazanah Islam. Sebuah antologi, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin Ilmu Modrn eksklusif. Orientasinya agar dapat ditemukan Kriteria Relevansi diantara khazanah barat dan Islam
 4. Penguasaan khazanah Ilmiah Islam dalam tahap analisa. Analisa sumbangan khasanah ilmiah Islam itu tentu saja tidak bisa kita lakukan sembarangan. Sebuah daftar untuk prioritas urut perlu dibuat dan para ilmuwan Islam perlu
- dihimbau untuk mengikutinya dengan ketat. Di atas segalanya, prinsip-prinsip pokok dan tema-tema abadi yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan-permasalahan masa kini harus lah menjadi sasaran strategi penelitian dan pendidikan Islam.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk semua disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga problematika. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis,. Kedua, seberapa besar sumbangan Islam dibanding Ilmu ilmu barat. Ketiga, jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan diluar jangkauan khazanah Islam, kearah mana ilmu ilmuan islam harus mengisi kekurangan itu, merumuskan kembali prmasalahannya dan memperluas wawasan disiplin ilmu tersebut.
 6. Evaluasi kritis terhadap disiplin modern. Setelah mendiskripsikan dan menganalisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah barat dan Islam, Inilah langkah utama dalam islamisasi ilmu disini ada beberapa hal yang harus dijawab, Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah ia telah merealisasi perannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkan disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam orientasi hidupnya? Sudahkan disiplin tersebut dapat menyumbang pemahaman dan perkembangan pola penciptaan Ilahiah yang harus direalisasikan ? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini harus terkumpul dalam laporan sebenarnya mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam.
 7. Evaluasi krisis terhadap khazanah Islam. Yang dimaksud khazanah Islam ialah Alqur'an dan Sunnah. namun kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau evaluasi, transendensi Alqur'an dan normativitas Sunnah ialah ajang yang tidak diperdebatkan, akan tetapi interpretasi muslim terhadap keduanya yang historis kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan di kritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut. Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu ilahi dai berbagai bidang permasalahan umat

manusia dewasa ini harus dikritik dari tiga sudut tinjauan: *pertama*, sumber-sumber wahyu beserta konkritisasinya dalam historis kehidupan Rasulullah saw, para sahabat dan keturunannya ra. *Kedua*, kebuAllah SWT umat Islam dunia saat ini. *Ketiga*, semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Ababila khasanah Islam tidak sinkron dan bersalahan, ia harus dikoreksi dengan upaya-upaya kita masa kini.

8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Setelah diadakan analisis kritis terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, langkah berikutnya ialah mengadakan survei terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial, dan politik yang sedang dihadapi dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gungung es dari kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa diidentifikasi semuanya dibutuhkan survei empiris analisis kritis secara komprehensif. Kearifan yang terkandung dalam semua disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektualitasnya, lepas dari realitas, harapan, dan aspirasi umat Islam.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Sebagian dari wawasan dan Islam ialah tanggung jawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut permasalahan seluruh manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya bahkan mencakup seluruh alam semesta. Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain tetapi dari sisi ideologis, mereka ialah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika, dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan historis baru di masa depan. Karena itu, ilmuwan muslim harus terpenggil untuk berpartisipasi menghadapi problem humanisme dan membuat solusi terbaik sinkron misi dan visi Islam.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisional, menimbang

kelebihan dan kelemahan masing-masing, mendeterminasikan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah eksklusif pada disiplin-disiplin ilmu modern, mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan historis sebagai hamba sekaligus khalifah, dan setelah memahami permasalahan yang dihadapi dunia maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia

11. Menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku daras tingkat perguruan tinggi akan ditulis di semua bidang keilmuan modern. *"Nilah puncak dari gerakan Islamisasi Pengetahuan"* Namun ini bukan final melainkan permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan, buku- buku daras hanya sebagai pedoman Umum bagi perkembangan selanjutnya, karena itu, Berbagai esei yang mencerminkan dobrakan-dobranan pandangan bagi semua topik, cabang ilmu atau permasalahan harus terkumpul cukup banyak agar supaya sebuah "wawasan latar belakang", atau "bidang relevansi" di mana akan muncul wawasan Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.
12. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan. Disiplin Ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, selanjutnya ialah pendistribusian karya-karya tersebut ke seluruh masyarakat.¹¹

Selain itu untuk mempercepat program islamisasi, perlu sering diadakan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai pakar dalam bidang keilmuan untuk memecahkan problematika di sekitar pengkotakan antar disiplin ilmu pengetahuan. Selain itu juga perlu diadakan lokakarya untuk pembinaan pengajar. Setelah sebuah buku pelajaran dan tulisan pendahuluan ditulis singkron dengan aturan 1 sampai 12 di atas maka diperlukan pengajar yang terlatih. Para pakar yang membuat produk tersebut harus bertemu para pengajar untuk mendiskusikan sekitar pra-asumsi tak tertulis,

¹¹ <https://www.researchgate.net>. (diakses 08-04-2018)

dampak-dampak tak terduga dari teori, prinsip, dan pemecahan masalah yang dicakup buku tersebut.¹²

SIMPULAN

Pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi mengacu terhadap prinsip tauhid, karena tauhid ialah ajaran pokok Islam yang mengatur kehidupan manusia secara Kaffah. Terdapat lima macam prinsip tauhid dalam konsep islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi, yaitu keesaan (kesatuan) Allah SWT., kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan manusia.

Sementara orientasi islamisasi ilmu Al-Faruqi yaitu: penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah warisan Islam, membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif modern, pengarahannya aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan kehendak Allah.

Untuk merealisasikan orientasi-orientasi tersebut, Al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh, yaitu: penguasaan disiplin ilmu modern, survei disiplin ilmu, penguasaan khazanah Islam, penguasaan khazanah Ilmiah Islam dalam tahap analisa, penentuan relevansi spesifik untuk semua disiplin ilmu, evaluasi kritis terhadap disiplin modern, evaluasi krisis terhadap khazanah Islam, survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam, survei mengenai problem-problem umat manusia, analisa kreatif dan sintesa, menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, dan penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Jakarta: Mizan, 2003.
- Al Faruqi, Lois Lamya. *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Al Fikri, 1997.
- Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: the General Principles and the Workplan, dalam Knowledge for what?* National Hijra Council, 1986.

Hasan, Muhamad Tholhah. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.

<https://www.researchgate.net>. (diakses 08-04-2018)

Khalil, Imanuddin. *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Historis*. Jakarta: Media Dakwah, 1994.

Saefuddin, Am. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PPA Counsultans, 2010.

Sholeh, A. Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*. Majalah Inovasi UIN Malang, Edisi 22 (2005): 25.

¹² A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, 268.